

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kemandirian pada diri seseorang akan menentukan tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut akan bertindak baik atau buruk. Begitu juga dalam dunia pendidikan kemandirian belajar memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam menunjang keberhasilan studi siswa. Dalam bidang pendidikan, kemandirian belajar memberikan pengaruh sangat signifikan khususnya siswa SMP dan SMU (Frederick, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Kemandirian adalah hal yang penting dalam kehidupan setiap individu, tanpa jiwa mandiri, maka individu dapat dengan mudah bergantung kepada orang lain. Kemandirian menjadi semakin penting saat usia remaja dan dewasa, saat banyak aktivitas belajar seperti membaca, mengerjakan pekerjaan rumah, *surfing* internet, dan lain-lain tanpa kehadiran dan keterlibatan orang lain, karena itu perlu adanya kemandirian dalam belajar (Trautwein, Ludtke, Kastens, & Koller, 2006).

Kemandirian sangat penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini sangat diperlukan oleh setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab.

Kemandirian belajar merupakan kegiatan dimana siswa aktif dalam belajar, diawali dengan niat dalam menguasai kompetensi untuk mengatasi masalah, serta dibentuk dengan bekal pengetahuan yang dimiliki. Penetapan kompetensinya melalui pencapaiannya atau sebagai tujuan belajar, baik penetapan berupa waktu belajar, tempat belajar, tempo, dan irama belajar, cara maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh siswa sendiri (Mujiman, 2011). Wolters (2003) menjelaskan kemandirian belajar suatu proses aktif dan berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah laku mereka yang kemudian semuanya didorong dan diarahkan oleh tujuan.

Kemandirian belajar yaitu berusaha secara sadar memfokuskan perhatian dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas, kesempatan terlibat dalam aktivitas-aktivitas belajar yang sesuai dengan usia dan independen. Beberapa elemen dari pembelajaran yang bersifat mandiri, termasuk usaha yang secara sadar dapat memfokuskan perhatian dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas belajar di rumah. Dalam batasan tertentu, pembelajaran yang bersifat kemandirian ini berkembang dari kesempatan terlibat melalui aktivitas-aktivitas belajar sesuai usia dan independen serta kesempatan dalam mengamati orang lain mencontohkan strategi kemandirian belajar yang efektif (Zimmerman dalam Ormrod, 2008).

Dalam kemandirian belajar para siswa cenderung menjadi individu yang sangat serius dan fokus pada peningkatan tingkat penguasaan mereka dengan materi apa yang mereka pelajari di sekolah. Individu yang belajar akan mendapatkan prestasi yang baik kalau ia bertanggung jawab, menyadari dan mengetahui cara belajar yang efektif atau memiliki strategi kemandirian dalam

belajar. Kemandirian belajar siswa dipandang sebagai memiliki gudang besar strategi kognitif, mereka bisa siap digunakan dan terampil untuk mencapai akademik yang berbeda tugas, misalnya para siswa handal diberbagai strategi latihan, organisasi, dan elaborasi (Wolters, 2003).

Zimmerman dan Schunk (2008), untuk mencapai kemandirian belajarnya, ditetapkan dalam bentuk-bentuk tujuan pembelajaran yang lebih baik, menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, memantau dan menilai kemajuan tujuan mereka dengan lebih baik, membangun lingkungan yang lebih produktif untuk belajar, mencari bantuan lebih sering ketika dibutuhkan, lakukan upaya dan bertahan lebih baik, sesuaikan strategi dengan lebih baik, dan tetapkan tujuan baru yang lebih efektif ketika ada sudah selesai, maka dari itu diinginkan untuk mempelajari pembelajaran yang diatur sendiri agar dapat meningkatkan keterampilan ini pada peserta didik.

Adapun menurut Markum (2005), mengungkapkan bentuk-bentuk seseorang yang kurang memiliki kemandirian diantaranya kebiasaan yang selalu dibantu atau dilayani baik di rumah maupun di sekolah, kurangnya kegiatan diluar rumah serta adanya peran dari orang lain, yang artinya tidak memiliki inisiatif dan berjalan tanpa memperdulikan hasil, arah dan tujuan yang akan dicapai. Gejala lain yang tampak meliputi kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti kebiasaan membolos, menyontek, malas, selalu menunda pekerjaan serta belajar yang tidak dilandasi dengan ketertarikan dan minat, sehingga individu mengabaikan segala sesuatu yang seharusnya menjadi prioritas dengan kegiatan lain. Hal tersebut mencerminkan bahwa perkembangan kemandirian seseorang tersebut belum

optimal. Sehingga ini dapat memicu munculnya permasalahan seperti ketidakmatangan emosi dalam perilaku belajar, serta interaksi yang kurang sehat.

Hasil wawancara dengan guru H mengaku bahwa siswa kurang dalam mencapai kemandirian belajarnya. Dilihat dari proses belajar mengajar, keseharian siswa ketika di sekolah maupun di kelas, bahwa para siswa cenderung tidak bersemangat saat mengikuti pembelajaran, kurang aktif dalam menanggapi suatu masalah pelajaran, kurang memiliki inisiatif pada suatu hal, mudah takut dan tidak percaya diri. Ketika pembelajaran sedang berlangsung siswa sering memunculkan perilaku yang menunjukkan respon terkait pembelajaran sekolah, diantaranya tidur di meja, menguap, mengantuk saat memperhatikan guru, cenderung pasif, bahkan beberapa kali ada siswa tertidur di kelas. Dengan adanya respon-respon tersebut, H dapat memakluminya sehingga jarang memberikan tugas-tugas individu dan memberikannya tugas kelompok. Ketika menerangkan H hanya menjelaskan inti dari pembelajaran yang dibahas saat itu, agar siswa dapat mudah memahaminya. Selain itu, terkadang H mengajak siswa keluar kelas untuk memberikan penyegaran pada siswa. Itulah treatment yang dilakukan oleh H untuk mengantisipasi para siswa terjadi kecapekan, dengan harapan siswa jauh lebih kondusif. Walaupun terkadang masih terjadi respon negatif misalnya melamun, menguap, tidak memperhatikan karena fokus pada hal-hal yang ada disekitarnya, dan lain- lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa 1 (A) mengaku hampir sepuluh jam waktunya dihabiskan di sekolah. Selain kegiatan belajar mengajar, A juga mengikuti kegiatan kesiswaan seperti *ekstrakurikuler*, sehingga tidak

menyempatkan waktu untuk pulang terlebih dahulu. Selebihnya ketika sudah pulang, A sering tertidur dan melewatkan waktu untuk mengerjakan tugas sekolah, hingga berujung mengerjakan di sekolah dengan mencontek hasil temannya dan tidak menyiapkan keperluan belajarnya yang digunakan untuk esok hari. Seringkali A keteteran dengan adanya kegiatan-kegiatan ini. A mengaku selalu dibangunkan orang tua ketika di pagi hari, dan sering melewatkan waktu sarapannya yang sudah disiapkan oleh ibunya. Ketika di kelas A menjadi sulit untuk memfokuskan pembelajarannya. A sering mengantuk, walaupun kelihatannya mendengarkan penjelasan dari guru, namun A tidak benar-benar melakukannya. Untuk mengantisipasi biasanya A makan permen dan itupun tidak bisa sepenuhnya membantu (*Wawancara tanggal 20 Februari 2019*).

Disampaikan juga oleh G mengatakan bahwa saat pelajaran sudah dimulai, G menjadi malas dan bosan. G merasa kesulitan jika terdapat pekerjaan rumah, G sulit untuk berpikir jernih ketika mengerjakannya, sehingga sering menyuruh kakaknya untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Di sekolah G jarang melaksanakan kewajiban jadwal piket di pagi hari atau sepulang sekolah. G juga mengatakan ketika kelas ada jam kosong dan peraturan tidak boleh keluar kelas, G sering nekat pergi ke kantin hanya untuk sekedar nongkrong dengan teman-teman. G mengaku ketika guru memberikan tugas, sering tidak mencoba untuk mengerjakan semuanya sendiri, karena G merasa tidak mampu untuk berkonsentrasi lagi terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. G akan bertanya bahkan berkeliling untuk mencari jawaban ke teman-temannya. G mengaku tidak terlalu suka dengan pembelajaran yang monoton dan G menjadi

bersemangat ketika guru dapat membuat pembelajaran tersebut menyenangkan, seperti memberikan beberapa permainan atau memberikan nasehat sebelum pembelajaran (*Wawancara tanggal 20 Februari 2019*).

Siswa lain, I menyampaikan dirinya tidak dapat mengatur waktu pribadi dan belajarnya dengan baik. Ketika guru memberikan tugas sekolah yang harus dikerjakan di rumah, seringkali I menunda-nunda tugas sekolahnya tersebut dan lebih memilih pergi menghabiskan waktu atau *hangout* bersama teman-temannya, karena menurutnya itu sudah diluar jam sekolah. Selain itu, I merasa percuma jika harus mengerjakan tugas sekolahnya terlebih dahulu, karena I pasti sulit untuk fokus dan kesulitan ketika harus mencari sumber-sumber atau inspirasi untuk menjawab soal-soal pelajaran. Hingga I sering melewatkan *deadline* yang telah ditentukan dan sering mengerjakan ketika waktu sudah mendesak (*Wawancara tanggal 21 Februari 2019*).

Lain halnya yang disampaikan oleh siswa L bahwa dirinya merasa *enjoys* saja saat menjalani aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. L sangat menikmati dan dapat menggunakan waktunya untuk hal-hal yang berguna juga yang disukainya. L merasa bertanggung jawab lebih atas dirinya sendiri untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah disusunnya. L salah satu orang yang senang dengan aktivitas kesehariannya di sekolah. Karena dirinya termasuk siswa yang aktif di sekolahnya. L mengikuti banyak kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolahnya dan menghabiskan waktu untuk belajar di sekolah. L sering *sharing* bersama teman-teman dan gurunya. Terkait pembelajaran, L tidak terbebani dengan hal itu, justru L merasa antusias ketika terdapat pertanyaan-pertanyaan,

atau berdebat ketika sedang berkelompok, sehingga L dapat menyuarakan pendapatnya(Wawancara tanggal 21 Februari 2019)..

Kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah konsentrasi. Dilihat dari salah satu faktor pemusatan perhatian yaitu individu yang mengatur diri berusaha memfokuskan perhatian mereka pada pelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan hal-hal lain yang mengganggu dari pikiran mereka. Semakin banyak waktu luang dalam berkonsentrasi untuk memecahkan masalah, semakin baik pula tugas atau pekerjaan itu selesai (Zimmerman dalam Ormrod, 2008).

Konsentrasi belajar yang baik menjadi salah satu faktor individu yang membawa keberhasilan dalam mencapai proses pembelajaran. Individu yang mengalami gangguan dalam konsentrasinya akan menjadi kesulitan ketika memfokuskan konsentrasinya, sehingga membutuhkan waktu lama bagi individu saat menyerap informasi yang disampaikan (Aini, 2012).

Konsentrasi belajar dapat diamati dari beberapa tingkah laku agar individu dapat mandiri saat proses belajar mengajar berlangsung diantaranya belajar secara aktif, dapat merespon dan memahami materi pelajaran yang disampaikan, bertanya dan menjawab pertanyaan serta tidak gaduh saat pembelajaran sedang berlangsung. Konsentrasi sebagai suatu proses pemusatan pikiran terhadap objek tertentu yaitu dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan kemauan, pikiran, dan perasaan, melalui kemauan tersebut (Hakim, 2005).

Adapun Surya (2010), menjelaskan apabila individu mampu dalam meningkatkan intensitas kemampuan dalam konsentrasi belajar, maka kemampuan untuk merespon serta menginterpretasikan materi pembelajaran akan lebih optimal. Individu menjadi tertantang saat dihadapkan dengan pemecahan masalah atau persoalan dan selalu berkeinginan untuk belajar sampai tuntas dalam memahami pelajaran. Slameto (2010), akan lebih baik individu ketika berkonsentrasi selama proses belajar dapat memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, berusaha sendiri, meneliti sendiri, mengatur serta menyimpulkan pengetahuan itu sendiri.

Seperti yang dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan Istiningsih (2014), yang berjudul “Terapi Musik Tradisional Meningkatkan Konsentrasi, Untuk Mencapai Kemandirian Belajar Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tampak perkembangan konsentrasi dan kemandirian belajar siswa dari hari ke hari semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan hasil pengamatan yang dilakukan selama bulan Januari sampai Mei dan hasil akhir yang diperoleh peningkatan prosentase konsentrasi naik antara 33% sampai dengan 47% dan peningkatan kemandirian naik 23% sampai dengan 39%.

Selain konsentrasi sebagai faktor dari kemandirian belajar, Zimmerman (Ormrod, 2008) juga menyatakan waktu merupakan salah satu faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar seseorang, yang dimana seseorang tersebut harus dapat mengatur diri untuk menggunakan waktu dan sumber daya dengan sebaik-baiknya dalam tugas-tugas belajar.

Manajemen waktu menggambarkan usaha individu dalam menggunakan waktu dengan sengaja secara efisien untuk mencapai tujuan pendidikan penting dalam jangka waktu tertentu. Manajemen waktu dicirikan sebagai proses multidimensional dimana individu dengan sengaja mengatur waktu kapan, dimana dan berapa lama individu tersebut terlibat dalam pekerjaan. Oleh karena itu manajemen waktu sesuai dengan kerangka kerja kemandirian belajar dimana digambarkan sebagai manifestasi pengaturan diri terhadap perilaku individu tersebut (Wolters, Won, & Hussain, 2017).

Manajemen waktu dapat meningkatkan produktivitas individu dimana individu fokus pada prioritasnya dan bertindak secara langsung untuk meningkatkan efektivitas diri individu sehingga berhasil mengatur secara menyeluruh (Forsyth, 2009). Manajemen waktu sebagai tindakan yang bertujuan untuk memperoleh penggunaan waktu yang efektif saat melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan (Claessens, van Eerde, Rutte, & Roe, 2007). Manajemen waktu merupakan suatu keterampilan yang memerlukan perencanaan, penilaian diri serta disiplin dan juga perbaikan yang terus menerus (Purwanto, 2008).

Leman (Mulyani, 2013), menjelaskan kemampuan mengatur waktu sangat berperan pada berhasil atau tidaknya individu ketika mengerjakan tugas, manajemen waktu yaitu memanfaatkan dan menggunakan waktu seoptimal mungkin perencanaan kegiatan yang sudah tersusun, terorganisir dan matang. Setiap individu akan melakukan pengaturan waktu sejalan dengan kebutuhannya sehari-hari dalam menjalankan aktivitasnya. Individu dapat dikatakan memiliki

manajemen waktu yang baik apabila individu tersebut mampu mengelola waktunya dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Lisiswanti, dan Oktafany (2017), berjudul “Manajemen Waktu Pada Mahasiswa”, menunjukkan hasil bahwa mahasiswa sebagian besar belum memiliki manajemen waktu yang baik. Kurangnya manajemen waktu ini dapat mengakibatkan hasil belajar yang tidak sesuai dengan harapan. Untuk memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik maka mahasiswa harus memperhatikan aspek-aspek yang harus dilakukan salah satunya kemandirian.

Dari hasil pemaparan diatas menunjukkan kemandirian belajar tidak selamanya memunculkan dampak positif, namun ada muncul beberapa dampak negatif. Hal tersebut diatas sudah disebutkan bahwa beberapa dampak yang dialami oleh siswa-siswa yang menunjukkan kurangnya konsentrasi saat pembelajaran di kelas serta tidak dapat mengatur atau membagi waktunya dengan baik, sehingga dampak tersebutlah yang menghambat siswa untuk mencapai kemandirian belajarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat penulis simpulkan akan meneliti tentang hubungan konsentrasi belajar dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar.

B. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk meneliti secara empirik hubungan antara konsentrasi belajar dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan pengetahuan dalam ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi pendidikan, terutama terkait hubungan antara konsentrasi belajar dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta pengalaman langsung mengenai teori dan praktek hubungan antara konsentrasi belajar dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan untuk menentukan kebijakan bagi para guru guna meningkatkan konsentrasi belajar dan manajemen waktu dalam mencapai kemandirian belajar untuk para siswa.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memperoleh informasi terkait konsentrasi belajar dan manajemen waktu dengan kemandirian belajar.

